

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia lanjut adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu (usia 60 tahun keatas) sedangkan usia lanjut adalah sudah berumur atau tua (Siti, 2010). Dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai gejala-gejala kemunduran fisik, antara lain, kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang mudah lelah, gerakan menjadi lamban (Siti, 2008) serta terjadi perubahan fisiologis dan perubahan pada saluran cerna (Arisman, 2004). Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk kesehatannya (Tamher, 2009). Menurut Potter & Perry, 2005 yang dikutip dalam penelitian (Naning, 2005).

Berbagai penyakit yang berhubungan dengan ketuaan antara lain diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner, reumatik dan asma sehingga menyebabkan aktifitas bekerja terganggu. Tekanan darah tinggi adalah penyakit kronis yang banyak diderita lanjut usia, sehingga mereka tidak dapat melakukan aktifitas kehidupan sehari-hari, jadi langkah yang tepat mengurangi resiko terjadinya penyakit pada lansia adalah dengan pemenuhan gizi yang memenuhi kebutuhan tubuh (Nugroho,2008).

Indonesia adalah termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,18%. Jumlah penduduk lansia di Indonesia

pada tahun 2006 sebesar kurang lebih dari 19 juta, dengan usia harapan hidup 66 tahun. Pada tahun 2009 jumlah lansia sebanyak 14,439.967 jiwa (7,18%) dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 23.992.553 jiwa (9,77%) sementara pada tahun 2011 jumlah lansia mengalami penurunan sebesar 20 juta jiwa (9,51%), dengan usia harapan hidup 67 tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28,8 juta (11,34%), dengan usia harapan hidup 71 tahun (Depkes, 2012).

Manfaat asupan gizi pada lansia antara lain adalah mempertahankan gizi yang seimbang dalam kaitannya untuk menunda atau mencegah kemunduran fungsi organ, gizi diharapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan tubuh pada lansia, membiasakan makanan yang cukup dan teratur, menghindari kebiasaan pola makan yang buruk, seperti mengonsumsi makanan yang berkolesterol, meminum minuman keras, dan lain-lain, mempertahankan kesehatan dan menunda lahirnya penyakit degeneratif seperti penyakit jantung koroner, ginjal, atherosklerosis, dan lain-lain, melalui penelitian epidemiologi menjelaskan faktor resiko penyakit karena konsumsi bahan makanan tertentu seperti penyakit sendi dan tulang akibat asam urat, penyakit jantung, koroner karena kolesterol dan lemak jenuh, diabetes melitus akibat obesitas karena konsumsi hidrat arang (Mubarak,2009).

Status gizi merupakan faktor yang terdapat dalam level individu (level yang paling mikro). Faktor yang mempengaruhi secara langsung adalah asupan makanan dan infeksi. Pengaruh tidak langsung dari status gizi ada tiga faktor yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan, dan lingkungan kesehatan yang

tepat, termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan (Riyadi, 2001 yang dikutip oleh Simarmata, 2009).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu, “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan asupan gizi lansia dengan status gizi ?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tujuan yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan asupan gizi lansia dengan status gizi di posyandu lansia Sedyowaras Rw IV Kelurahan Sumber, Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendiskripsikan pengetahuan asupan gizi pada lanjut usia di posyandu lansia Sedyowaras Rw IV Kelurahan Sumber, Surakarta.
- b. Untuk mendiskripsikan status tingkat pengetahuan lanjut usia di posyandu lansia Sedyowaras Rw IV Kelurahan Sumber, Surakarta.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan asupan gizi lansia dengan status gizi di posyandu lansia Sedyowaras Rw IV Kelurahan Sumber, Surakarta.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapat pengalaman dalam penelitian serta dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dalam mengkaji permasalahan tentang tingkat pengetahuan lansia dengan asupan gizi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Sahid Surakarta

1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2) Sebagai sarana dalam pengembangan ilmu secara praktis mengenai ilmu tentang lansia (geriatri).

b. Bagi Posyandu Lansia

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan penyuluhan kesehatan kepada lanjut usia mengenai pentingnya gizi.

c. Bagi Lansia

menambah wawasan dan pengetahuan lanjut usia akan asupan gizi.

E. Keaslian Penelitian

1. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pola Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni di Kabupaten Pekalongan/ Lailatul Munawaroh/2006/Pekalongan

Rancangan : Survei analitik dengan rancangan *case control*

Variabel bebas : tingkat pengetahuan gizi ibu, pola makan balita.

Variabel terikat : status gizi balita.

Hasil Penelitian : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dan pola makan balita dengan status gizi balita, Populasi dalam penelitian ini adalah balita status gizi kurang dan buruk (kasus) sejumlah 111 balita dan status gizi baik (kontrol) sejumlah 1689 balita. Sampel yang diambil sejumlah 50 balita kasus dan 50 balita kontrol yang diperoleh dengan menggunakan teknik simple random sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) kuesioner, 2) formulir recall, 3) timbangan injak. Data penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengukuran berat badan. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Kedungwuni II. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan statistic uji chi-squarei dan penentuan Odds Ratio (OR). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu baik dengan pola makan balitanya tidak baik 41,5%, dan pola makan balitanya baik 89,8%, sedangkan pengetahuan gizi ibu kurang baik dengan pola makan balitanya tidak baik 58,5%, dan pola makan balitanya baik 10,2% ($p = 0,00$, $CC = 0,46$, $OR = 12,5$). Pola makan baik pada kasus 36%

dan kontrol 82%, sedangkan pola makan tidak baik pada kasus 64% dan kontrol 18% ($p=0,00$, $CC=0,42$, $OR=8,1$). Pengetahuan gizi baik pada kasus 52% dan pada kontrol 88%, sedangkan pengetahuan kurang baik pada kasus 48% dan pada kontrol 12% ($p=0,00$, $CC=0,37$, $OR=6,8$). Dari hasil penelitian (dan pembahasan) dapat disimpulkan, ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dan pola makan balita dengan status gizi balita. Berdasarkan hasil penelitian saran yang diajukan adalah Penyuluhan tentang keluarga sadar gizi (Kadarzi) untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu serta perlunya pemantauan status gizi pada balita secara berkala oleh sub bagian gizi sehingga keadaan status gizi balita dapat diketahui dan segera dilakukan penanggulangan apabila terjadi penurunan status gizi di wilayah kerjanya.

2. Penelitian Praba Mumpuni (2010), yang berjudul Hubungan Intensitas Komunikasi Ibu Kader Posyandu Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Tingkat Pengetahuan Gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi ibu kader Posyandu dan tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan gizi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita di Desa Kalisidi, kecamatan ungaran barat sejumlah 478 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden di ambil menggunakan *accidental sampling*. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada variabel independen. Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik sampling dan variabel dependennya, penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* sedangkan peneliti menggunakan *total sampling*,

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh untuk variabel intensitas komunikasi ibu-kader Posyandu (X1) diperoleh koefisien korelasi untuk sebesar -0,085 dengan nilai signifikansi sebesar 0,295. Dari koefisien korelasi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara intensitas komunikasi ibu-kader Posyandu dengan tingkat pengetahuan gizi, dan dilihat dari nilai signifikansinya, hipotesis ini tidak terbukti. Pada tingkat pendidikan (X2) diperoleh nilai koefisien korelasi -0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,907, dimana signifikansi tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan hubungan antara variabel tidak signifikan. Untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel intensitas komunikasi ibu kader Posyandu dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan gizi menggunakan *koefisien Konkordansi Kendall* diperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,000, dengan koefisien korelasi 0,964, dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan antar variable yang sangat signifikan karena $0,000 < 0,01$. Berdasarkan hasil tersebut karena koefisien korelasi 0,964 diantara rentang korelasi 0,5-1 maka kesimpulan yang diambil adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas komunikasi ibu-kader Posyandu dan tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan gizi.

3. Penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas (Taufiqurrahman, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini

menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu beserta balitanya di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Jumlah sampel sebanyak 33 orang. Variabel yang diukur adalah tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi balita. Tingkat pengetahuan ibu diukur dengan menggunakan kuesioner, sedangkan status gizi balita diukur berdasarkan *Z-score* WHO menurut BB/TB.

Hasil penelitian yang dilakukan Taufiqurrahman (2013) menunjukkan hasil analisis data menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Persamaan penelitian Taufiqurrahman (2013) dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah pada variabel bebas. Salah satu variabel bebas yang digunakan oleh Taufiqurrahman (2013) dan yang telah peneliti lakukan yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang gizi.

Perbedaan penelitian terletak pada variabel bebas, variabel terikat, metode penelitian dan pengukuran variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian yang dilakukan Taufiqurrahman (2013) yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, sedangkan variabel bebas pada penelitian yang telah peneliti lakukan meliputi tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, dan penyakit infeksi. Variabel terikat pada penelitian yang dilakukan Taufiqurrahman (2013) yaitu status gizi balita, sedangkan variabel terikat pada penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu status gizi baik dan gizi kurang pada balita. Metode penelitian pada penelitian

yang dilakukan Taufiqurrahman (2013) menggunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan metode penelitian pada penelitian yang telah peneliti lakukan menggunakan *analitic correlation* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengukuran variabel status gizi balita pada penelitian yang dilakukan Taufiqurrahman (2013) yaitu berdasarkan *Z-score* WHO menurut BB/TB, sedangkan pengukuran variabel status gizi balita pada penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu berdasarkan *Z-score* WHO menurut BB/U.